

**CIRI MORFOSINTAKTIS AFIKS DERIVASIONAL {ber-}  
DALAM KONSTRUKSI VERBA DEADJEKTIVAL BAHASA INDONESIA**  
*Analyzing the Morphosyntactic Properties of the Derivational Prefix {ber-}  
in Indonesian Deadjectival Verb Constructions*

**Danang Satria Nugraha**  
Universitas Sanata Dharma  
Jalan Affandi, Depok, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia  
Pos-el: [d.s.nugraha@usd.ac.id](mailto:d.s.nugraha@usd.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 15 Maret 2023 — Direvisi Akhir Tanggal 10 Juni 2024 — Diterbitkan Tanggal 15 Juni 2024  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i1.6041>

**Abstrak**

Verba bahasa Indonesia (bI) merupakan kategori gramatikal yang cenderung bersifat resipien universal karena dapat menerima berbagai kategori kata sebagai unsur dasar konstruksinya. Secara morfologis, kata sifat atau adjektiva merupakan salah satu kategori yang lazim dikonstruksikan sebagai verba deadjektival (VDaj) melalui derivasi bersama afiks {ber-}. Kajian ini bertujuan memerikan ciri-ciri morfosintaktis afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI tersebut. Data kajian ini berwujud konstruksi kalimat bI yang memiliki konstituen VDaj berpemarkah afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan}. Sumber data kajian ini adalah Indonesian – Leipzig Corpora Collection (ILCC) dan SEALang Library Indonesian Corpus (SLIC). Data dikumpulkan melalui teknik simak/observasi leksikal. Data dianalisis berdasarkan teknik bagi-unsur-langsung dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional dan Sintaksis Derivasional. Berdasarkan analisis, dihasilkan dua temuan sebagai berikut. Pertama, secara gramatikal, ciri morfosintaktis afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI dapat terbentuk hanya jika afiks {ber-} beserta adjektiva terlibat bersama-sama sebagai input pada proses pembentukan kata. Kedua, secara khusus, terdapat sekurang-kurangnya tiga kecenderungan ciri morfosintaktis afiks {ber-}, yaitu (a) menciptakan VDaj bervalensi satu, (b) membentuk VDaj intransitif, dan (c) menyematkan fungsi predikatif dan apositif pada VDaj. Analisis terhadap ciri morfosintaktis afiks {ber-} ini diharapkan dapat memperkaya teori Morfologi Derivasional dan Sintaksis Derivasional dalam menjelaskan pembentukan dan fungsi VDaj bI. Hasil kajian ini juga bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelusuran ciri morfosintaktis afiks-afiks derivasional lainnya dalam konstruksi verba bI.

**Kata-kata kunci:** afiks derivasional {ber-}, bahasa Indonesia, ciri morfosintaktis, verba deadjektival

**Abstract**

*The affix {ber-} in Indonesian is commonly used to derive adjectives into deadjectival verbs (VDaj). This research aimed to describe the affix {ber-} morphosyntactic characteristics in constructing Indonesian VDaj. The data was collected from bI sentence constructions marked by the affix {ber-} or its variations, which were obtained from the Indonesian-Leipzig Corpora Collection (ILCC) and the SEALang Library Indonesian Corpus (SLIC). The analysis produced two findings based on the technique of immediate constituent and the theory of Derivational Morphology and Derivational Syntax. Firstly, the morphosyntactic features of affix {ber-} in constructing Indonesian VDaj can only be formed if the affix {ber-} and adjectives are involved. Secondly, there were three tendencies of morphosyntactic characteristics of affix {ber-}: (a) creating one-valence VDaj, (b) forming intransitive VDaj, and (c) embedding predicative and appositive functions of VDaj. The analysis of the morphosyntactic features of the affix {ber-} is expected to contribute to the advancement of Derivational Morphology and Derivational Syntax theories by elucidating the formation and function of VDaj bI. The results*

of this research are helpful for further exploration, especially for exploring the morphosyntactic characteristics of other derivational affixes in Indonesian verb constructions.

**Key words:** deadjectival verbs, derivational affix {ber-}, Indonesian, morphosyntactic features

**How to Cite:** Nugraha, Danang Satria. (2024). Ciri Morfosintaktis Afiks Derivasional {Ber-} dalam Konstruksi Verba Deadjektival Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(1). 1—16. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i1.6041>

## PENDAHULUAN

Salah satu kekhasan morfologis bahasa Indonesia (bI) adalah kehadiran afiks-afiks dalam operasi gramatikal pada pembentukan kata. Selain wujudnya yang bervariasi, afiks bI cenderung berperilaku gramatikal secara leluasa dalam berbagai ragam konstruksi kata, baik yang dibentuk melalui proses komposisional dan/atau pemajemukan (Chaer, 2008; Kridalaksana, 2009) maupun derivasional (Nugraha, 2024a; Sneddon, 1996). Dalam konstruksi derivasional, afiks {ber-} dapat diidentifikasi pada setidaknya empat kategori gramatikal secara paralel, yaitu verba denominatif (VDn) seperti {bersepeda} ‘mengendarai sepeda’ dan {berpidato} ‘mengucapkan pidato’, verba denumeralia (VDnum) seperti {bersatu} ‘berkumpul atau bergabung menjadi satu’ dan {bersepuluh} ‘berkelompok menjadi sepuluh’, verba deverbial (VDv) seperti {berlari} ‘melangkah dengan cepat’ dan {berjalan} ‘melangkah dengan lambat’, dan verba deadjektival (VDaj) seperti {berberat} ‘memiliki satuan berat’ dan {bersedih} ‘merasa pilu’ (Nugraha, 2017, 2020, 2022; Nugraha & Baryadi, 2019). Sebagai contoh konstruksi VDaj lainnya, variasi realisasi morfologis afiks {ber-}, seperti afiks {ber-an}, dapat juga dijumpai pada konstruksi {berjauhan} ‘dalam posisi jarak yang jauh’ dan {berdekatan} ‘dalam posisi jarak yang dekat’. Perlu dicatat, baik wujud {berjauhan} maupun {berdekatan}, keduanya merupakan konstruksi derivasional yang dapat terbentuk hanya jika afiks {ber-an} didistribusikan bersama adjektiva {jauh} dan {dekat}.

Lebih lanjut dijelaskan, afiks {ber-} merupakan salah satu afiks yang paling produktif dan serbaguna. Kemampuannya untuk menderivasikan berbagai kategori kata menjadi verba, termasuk adjektiva, menjadikannya fenomena linguistik yang menarik untuk dieksplorasi. Dalam kajian ini, fokus utama diarahkan pada ciri morfosintaktis afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada beberapa aspek sebagai berikut. Pertama, konstruksi VDaj memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata bI dan memungkinkan penutur untuk mengekspresikan berbagai makna dan konsep secara lebih kreatif. Kedua, konstruksi VDaj menunjukkan variasi dan kompleksitas, dengan berbagai pola pembentukan dan makna yang dihasilkan. Ketiga, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada pemahaman linguistik tentang afiks {ber-} dan konstruksi VDaj dalam bI. Afiks tersebut tidak hanya mengubah kategori kata, tetapi juga menghadirkan variasi makna dan fungsi verba yang kompleks. Fenomena ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam dinamika morfologi dan sintaksis bI, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan VDaj.

Kajian terhadap konstruksi VDaj bI berpemarkah afiks {ber-} ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang morfologi derivasional dan sintaksis verba dalam bI. Analisis terhadap ciri morfosintaktis afiks {ber-} diharapkan dapat memperkaya teori tata bahasa morfologi derivasional dan sintaksis derivasional dalam menjelaskan pembentukan dan fungsi VDaj bI. Dari segi praktis, kajian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan berbagai aplikasi linguistik, seperti perkamusan dan perangkat lunak pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*). Pemahaman yang lebih baik tentang pola pembentukan konstruksi VDaj berafiks {ber-} dapat membantu dalam identifikasi dan klasifikasi verba secara otomatis, serta meningkatkan akurasi terjemahan mesin.

Dalam kajian-kajian terdahulu, sekurang-kurangnya terdapat tiga domain penelitian kebahasaan yang berkaitan dengan fenomena konstruksi verba derivasional. Domain pertama berkaitan dengan aspek deskriptif-tipologis dari konstruksi verba derivasional. Sebagai contoh, pada

penelitian Satyawati dkk. (2019) analisis sintaksis dibahas sebagai dasar untuk deskripsi terhadap adjektiva dan verba deadjektival BI. Sementara itu, pada penelitian Tham (2013) adjektiva bahasa Mandarin Chinese dideskripsikan dalam konteks perubahannya menjadi verba. Pada penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Cifuentes Honrubia (2011), Barzegar & Karimi doustan (2017), Landau (2009), Kearns (2007), Kjellmer (2001), dan Spathas & Michelioudakis (2021), komposisi struktur fungsi sintaktis dan makna semantis dari verba deadjektival dideskripsikan secara tipologis struktural. Domain kedua berkaitan dengan aspek semantik dari konstruksi verba derivasional seperti penelitian yang dilakukan oleh Anagnostopoulou & Samioti (2014), Asrumi dkk. (2014), Farkas (2015), Spyropoulos dkk. (2015), dan Tolskaya (2015). Pada domain terakhir, dijumpai adanya kajian terdahulu yang berkaitan dengan aspek implementatif (seperti dalam konteks pembelajaran bahasa) dan komputasional (seperti dalam linguistik korpus) dari konstruksi verba derivasional seperti penelitian yang dilakukan oleh Golfam dkk. (2018), Wible & Tsao (2020), dan Berg (2021).

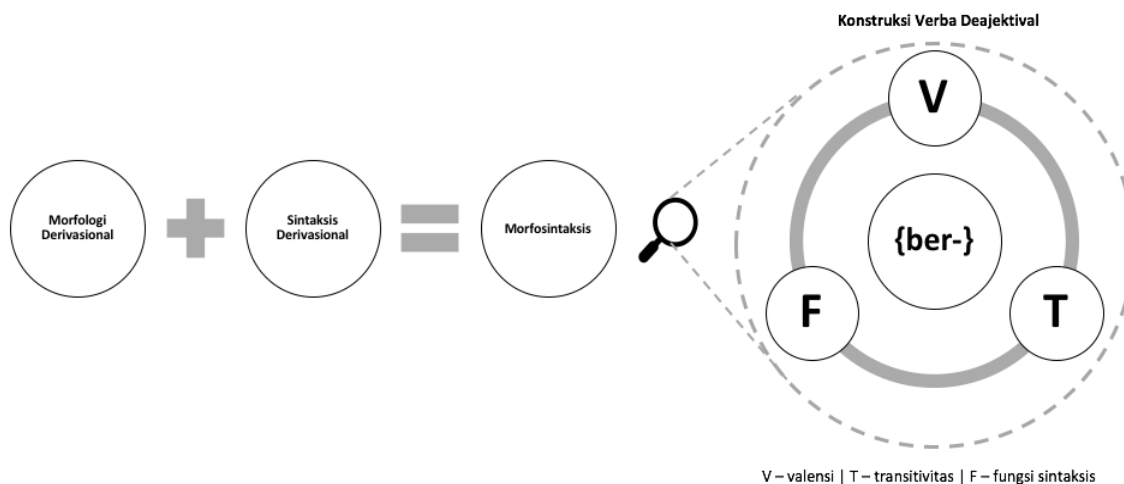
Apabila ditelaah lebih lanjut, khususnya pada BI (serta pada bahasa serumpunnya seperti bahasa Melayu), dapat dinyatakan bahwa belum terdapat fokus penelitian pada afiks derivasional {ber-} beserta dengan variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan} dalam konstruksi VDaj BI. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam kajian linguistik Indonesia terkait afiks {ber-} dan konstruksi VDaj. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konstruksi VDaj dalam bahasa-bahasa selain BI, baik yang bersifat aglutinatif, inflektif, maupun isolatif. Selain itu, ancangan teoretis morfosintaksis belum diterapkan baik secara sebagian maupun keseluruhan dalam kajian-kajian sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan metodologis dan substantif tersebut, kajian ini dilakukan untuk memerikan ciri-ciri morfosintaktis afiks {ber-} pada konstruksi VDaj BI. Secara khusus, kajian ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan berikut: (a) bagaimanakah peran afiks {ber-} dalam penciptaan ciri-ciri morfosintaktis konstruksi VDaj dan (b) bagaimanakah deskripsi fitur valensi, ketransitifan, dan fungsi sintaksis dari konstruksi VDaj berpemarkah {ber-} dalam BI?

## LANDASAN TEORI

Morfosintaksis merupakan landasan teori dalam kajian ini. Landasan tersebut tersusun atas dua disiplin, yaitu Morfologi Derivasional dan Sintaksis Derivasional. Secara singkat, teori-teori tersebut dipaparkan sebagai berikut. Pertama, Morfologi Derivasional (MD) merupakan subbagian dari bidang Morfologi. Fokus utama teori tersebut adalah derivasi. Sebagai suatu proses morfologis, derivasi dapat dipahami sebagai pembentukan kata melalui pemindahan kata dari suatu kategori ke kategori lainnya dengan memanfaatkan morfem afiks (Dixon, 2014; Haspelmath & Sims, 2010 ; Spencer, 2015; Mel'cuk, 2006; Stump & Finkel, 2013; Štekauer, 2015). Sebagai contoh, kata {sekolah} 'lembaga untuk belajar' yang berkategori nomina dapat dipindahkan menjadi {bersekolah} 'mendapat pendidikan atau pengajaran di sekolah' yang berkategori verba. Pemindahan tersebut dapat terjadi melalui afiksasi {ber-} pada morfem dasar {sekolah}. Pola tersebut berbeda dari proses pembentukan kata {persekolahan} 'segala sesuatu mengenai sekolah' yang bersumber pada afiksasi {per-an} pada morfem dasar {sekolah}. Baik {persekolahan} maupun {sekolah} keduanya berada pada kategori yang sama, yakni nomina. Afiksasi pada pola kedua tersebut bukan merupakan fokus teori MD. Teori MD menempatkan inti analisisnya pada proses morfologis afiksasi yang berdampak pada perlintasan kelas kata (Anderson, 2015; Blevins, 2016; Embick, 2013; Haspelmath, 2020; Manova, 2011).

Kedua, Sintaksis Derivasional (SD) merupakan subbagian dari bidang Sintaksis. Teori SD dibatasi pengertiannya sebagai cabang sintaksis yang menempatkan proses derivasi sebagai obyek utama analisis (Arad, 2005; Baerman dkk., 2005; Beavers dkk., 2021; Caballero & Inkelas, 2013; Embick & Noyer, 2007; Fradin, 2020; Haspelmath, 2012; Julien, 2002; Wunderlich, 2006). Apabila secara umum dijumpai adanya infleksi sebagai proses yang cenderung bersifat sintaktis, pada tataran spesifik derivasi merupakan proses morfologis yang dapat diuraikan ciri-ciri sintaktisnya. Dalam

suatu fenomena kebahasaan, derivasi cenderung berdampak kuat pada perubahan dua aspek gramatikal, yakni semantis dan sintaktis. Sejak derivasi berdampak pada pemindahan kelas kata, ciri-ciri sintaktis merupakan konsekuensi logis yang terjadi atas peristiwa pemindahan tersebut. Pada konteks itulah, teori SD diperlukan. Dalam konsep dasarnya, SD merupakan perangkat analisis yang terdiri atas himpunan hipotesis. Hipotesis utama dalam SD adalah apabila suatu kata diderivasikan dari kelas asalnya, diproyeksikan adanya fitur-fitur sintaktis baru yang akan melekat pada kata tersebut (Anderson, 2007; Körtvélyessy dkk., 2020). Dalam fenomena derivasi kata sifat atau adjektiva menuju verba, fitur-fitur sintaktis yang cenderung eksplisit adalah valensi dan transitivitas (Folli & Harley, 2013; Nakajima, 2021; Ramchand, 2008).



Gambar 1. Kerangka Teoretis sebagai Dasar Analisis

Lebih lanjut, kedua landasan teoretis tersebut digunakan dalam kajian ini karena beberapa pertimbangan. Pertama, kedua teori tersebut secara khusus dirancang untuk menganalisis proses pembentukan kata baru dari kata dasar, yang sejalan dengan fokus kajian ini pada ciri-ciri morfosintaktis afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj. Kedua, teori MD dan SD menawarkan alat yang komprehensif untuk menganalisis bentuk, fungsi dan distribusi afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj. Teori MD, dengan konsep morfem, morf, dan aturan derivasi, memungkinkan analisis struktur internal kata dan proses pembentukan VDaj dari kata sifat. Pada sisi lain, teori SD, dengan konsep kategori gramatikal, struktur frasa, dan aturan sintaksis, memungkinkan analisis peran afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj dan interaksinya dengan elemen sintaksis lainnya. Penggunaan kedua teori tersebut memungkinkan kajian untuk mengungkap hubungan antara bentuk dan fungsi dalam konstruksi VDaj. Keduanya menekankan hubungan sistematis antara bentuk morfologis dan fungsi sintaktis, sehingga memungkinkan analisis proses afiks {ber-} memengaruhi fungsi VDaj dan proses VDaj diintegrasikan ke dalam struktur kalimat. Pendekatan ini penting karena fungsi konstruksi VDaj tidak hanya ditentukan oleh fungsi kata sifat asalnya, tetapi juga oleh interaksi afiks {ber-} dengan elemen lain dalam konstruksi. Dengan kata lain, berdasarkan kedua teori tersebut, kajian ini dapat memberikan analisis yang cenderung lengkap tentang hubungan antara bentuk dan fungsi dalam konstruksi VDaj bI. Selain itu, kerangka teoretis tersebut memungkinkan kajian ini untuk membandingkan dan membedakan jenis konstruksi VDaj berpemarkah {ber-}. Teori MD dan SD menyediakan alat untuk mengidentifikasi pola pembentukan VDaj yang berbeda, serta variasi bentuk dan fungsi {ber-} dalam konstruksi yang berbeda.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini didesain berdasarkan paradigma linguistik deskriptif dan kualitatif. Paradigma deskriptif dipilih sejalan dengan tujuan utama kajian, yakni mendeskripsikan ciri-ciri morfosintaktis afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan} dalam verba

deadjektival (VDaj) dalam bahasa Indonesia (bI). Paradigma kualitatif digunakan untuk memfasilitasi perincian kaidah-kaidah kebahasaan beserta deskripsi uraiannya yang tidak mempergunakan data numerik atau bersifat kuantitatif. Secara khusus, objek kajian ini adalah ciri-ciri morfosintaktis afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI. Wujud data kajian ini berupa konstruksi kalimat bI yang memiliki konstituen VDaj berpemarkah afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan}. Sumber data kajian ini adalah Indonesian – Leipzig Corpora Collection (ILCC) (dapat diakses melalui: [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013)) dan SEALang Library Indonesian Corpus (SLIC) (dapat diakses melalui: <http://sealang.net/indonesia/corpus.htm>). Data dikumpulkan melalui teknik simak atau observasi tekstual. Data selanjutnya, dianalisis berdasarkan teknik bagi unsur langsung berdasarkan teori Morfologi Derivasional (Lieber, 2006a, 2017; Lieber dkk., 2015) dan Sintaksis Derivasional (Blom, 2005; Roßdeutscher, 2014; Sugioka, 2000).

Tabel 1.

Sampel Data Konstruksi VDaj Berpemarkah Afiks {ber-}

| No. | Kode    | Konstruksi VDaj   | Realisasi Gramatikal   |
|-----|---------|-------------------|--|
| 1.  | SLIC-01 | {bergembira}      | “Rakyat <i>bergembira</i> apabila sang pemimpin adil.” (SLIC, 2010)  |
| 2.  | SLIC-02 | {berbahagia}      | “Dia <i>berbahagia</i> mendapatkan oleh-oleh tersebut.” (SLIC, 2010)   |
| 3.  | SLIC-03 | {bersedih}        | “Jangan takut dan jangan <i>bersedih</i> , bergembiralah.” (SLIC, 2010)  |
| 4.  | SLIC-04 | {berburuk}        | “Aku berburuk sangka, menuduhnya berniat buruk.” (SLIC, 2010)  |
| 5.  | SLIC-05 | {beruntung}       | “Ratu dewata masih <i>beruntung</i> karena memiliki para perwira” (SLIC, 2010)   |
| 6.  | ILCC-01 | {berbijaksana}    | “Kalau kita bisa mengaitkan kedua hal ini berarti kita orang yang <i>berbijaksana</i> .” (ILCC, 2013)  |
| 7.  | ILCC-02 | {berjenaka}       | “Saya seorang yang suka <i>berjenaka</i> dan sering tersenyum.” (ILCC, 2013)   |
| 8.  | ILCC-03 | {berkepala batu}  | “Para ilmuwan cenderung <i>berkepala batu</i> , hanya percaya pada dogma akademisnya sendiri yang dianggap benar, sementara secara apriori menganggap argumen yang lain salah.” (ILCC, 2013) |
| 9.  | ILCC-04 | {berhati busuk}   | “Alya jelas tidak mau memperkerjakan Pak Bejo yang <i>berhati busuk</i> itu.” (ILCC, 2013)   |
| 10. | ILCC-05 | {bermulut besar}  | “RIM dianggap <i>bermulut besar</i> namun tidak bisa membuktikan kesombongannya itu.” (ILCC, 2013)   |
| 11. | ILCC-06 | {berdarah dingin} | “Mungkin itu yang membuat mereka mengira saya <i>berdarah dingin</i> .” (ILCC, 2013)   |
| 12. | ILCC-07 | {berendah hati}   | “Namun, untuk kembali melahirkan karya-karya besar kita harus mau <i>berendah hati</i> membuka diri.” (ILCC, 2013)   |
| 13. | ILCC-08 | {berlapang dada}  | “Lebih baik <i>berlapang dada</i> dan terima sebagai takdir.” (ILCC, 2013)   |
| 14. | ILCC-09 | {berbesar hati}   | “Terbatasnya waktu, membuat saya harus <i>berbesar hati</i> melewatkan beberapa daftar kunjungan.” (ILCC, 2013)  |
| 15. | ILCC-10 | {berbesar kepala} | “Prestasi ini patut kita banggakan, namun janganlah kita <i>berbesar kepala</i> atas prestasi ini.” (ILCC, 2013)   |
| 16. | ILCC-11 | {berkeras kepala} | “ <i>Berkeras kepala</i> dengan hujah sendiri lalu berusaha menegakkan benang yang basah.” (ILCC, 2013)  |

Secara bertahap, kegiatan kajian dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data, dan diakhiri dengan penyajian hasil analisis. Pertama, teori Morfologi Derivasional (MD) diterapkan pada panduan awal pengumpulan data. Pada panduan pengumpulan data, teori MD diwujudkan dalam pernyataan prosedural, yaitu (a) data kajian sekurang-kurangnya berwujud klausa dengan salah satu konstituennya berupa VDaj; (b) VDaj sebagai konstruksi derivasional wajib ditandai oleh afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan} yang terdistribusi bersama morfem dasar berkategori adjektiva; (c) apabila terdapat konstruksi yang diragukan statusnya sebagai VDaj, analisis morfologis diperlakukan terhadap konstruksi tersebut; dan (d) apabila dijumpai adanya konstruksi VDaj lainnya yang tidak dimarkahi {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan}, data tersebut secara otomatis tidak diproses. Pada tahapan pengumpulan data ini, dua instrumen yang dipergunakan berwujud manual teknis pengumpulan data dan matriks data. Terdapat lima rambu-rambu pada manual teknis pengumpulan data, yaitu (i) konstruksi verba wajib dimarkahi afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan} dan diprediksi memiliki bentuk dasar adjektiva; (ii) konstruksi verba wajib didistribusikan dalam kalimat atau sekurang-kurangnya pada tataran klausa; (iii) konstruksi verba tidak wajib mengisi fungsi sintaktis predikat (P); (iv) konstruksi verba dapat berada pada kalimat bermodus deklaratif, imperatif, maupun interogatif; dan (v) konstruksi verba berada dalam konstruksi yang gramatikal.

Pada tahapan analisis, seluruh data yang berhasil diidentifikasi dari sumber dan ditabulasikan pada matriks data (Tabel 1), direduksi untuk mencapai standar validitas berdasarkan lima rambu-rambu sebagaimana disebutkan pada paragraf sebelumnya. Selanjutnya, teknik bagi unsur langsung diterapkan pada dua tataran, yaitu tataran konstruksi kalimat dan tataran konstruksi verba. Penerapan pada tataran pertama dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi sintaktis VDaj yang muncul dalam penggunaan bI. Penerapan pada tataran kedua dilakukan untuk menguji kesejatian konstruksi VDaj. Kombinasi teknik pada kedua tataran tersebut diterapkan untuk mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang berkaitan dengan ciri {ber-} dalam VDaj bI. Secara detail, teori Sintaksis Derivasional (SD) diterapkan dalam pedoman analisis data. Teori SD diwujudkan dalam pernyataan-pernyataan prosedural, yaitu (a) unit analisis yang valid hanya dapat dijumpai pada wujud VDaj sebagai sebuah konstituen dari konstruksi yang lebih kompleks, yakni klausa dan kalimat; (b) selain mengisi fungsi predikat (P), VDaj sebagai konstituen fungsi sintaktis lain seperti pada subyek (S), obyek O, dan keterangan (K) dapat dianalisis hanya jika merupakan bagian dari suatu klausa subinduk; (c) analisis dapat dilakukan dengan pertimbangan awal pada aspek transitivitas verba dari VDaj; dan (d) analisis lanjutan yang dapat dilakukan dengan berfokus pada aspek valensi verba dari VDaj.

Pada tahapan penyajian hasil, pola-pola ciri morfosintaktis {ber-} dalam VDaj bI yang telah melalui proses triangulasi berdasarkan teknik introspeksi, dinyatakan dalam bentuk proposisi temuan. Sebagaimana ditampilkan pada subjudul Pembahasan pada artikel ini, setiap proposisi temuan disajikan beserta dengan uraian deskriptif dan sajian cuplikan data sebagai representasi. Sebagai pelengkap pada penyajian hasil, uraian deskriptif disusun dan dilengkapi dengan paparan komparasi terhadap hasil penelitian terdahulu dan justifikasi terhadap teori dasar yang dipergunakan dalam kajian ini

## **PEMBAHASAN**

Verba bahasa Indonesia (bI) dan beberapa bahasa lainnya yang secara tipologis diidentifikasi dalam kelompok aglutinatif merupakan kategori kata yang cenderung bersifat resipien universal karena dapat menerima berbagai kategori kata lain sebagai unsur atau bentuk dasar konstruksi gramatikalnya (Aikhenvald, 2007; Bauer dkk., 2015; Booij, 2007b, 2007a, 2015, 2016; Jackendoff & Audring, 2019). Secara morfologis, verba deadjektival (VDaj) bI berkecenderungan kuat sebagai resipien adjektiva. Kata sifat atau adjektiva merupakan salah satu kategori yang dikonstruksikan sebagai VDaj melalui derivasi bersama afiks {ber-}. Pada

relasi distribusionalnya dalam tataran kalimat, konstruksi VDaj teridentifikasi memiliki ciri morfosintaktis yang membedakannya dari konstruksi verba bI lainnya. Berdasarkan analisis terhadap fenomena kebahasaan tersebut, setidaknya terdapat dua temuan sebagai berikut. Pertama, secara gramatikal, ciri morfosintaktis afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI dapat terbentuk hanya jika afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan}, beserta adjektiva terlibat sebagai dasar atau *input-base-form* pada proses pembentukan kata. Kedua, secara khusus, sekurang-kurangnya terdapat tiga kecenderungan ciri morfosintaktis afiks {ber-}, yaitu (a) menciptakan VDaj bervalensi satu; (b) membentuk VDaj intransitif; dan (c) menyematkan fungsi predikatif dan apositif pada VDaj. Uraian lengkap terhadap temuan tersebut disajikan pada subbagian berikut ini.

### Menciptakan VDaj Bervalensi Satu

Secara morfosintaksis, afiks {ber-} berkecenderungan untuk menciptakan VDaj bervalensi satu dalam konstruksi kalimat bI. Ciri tersebut teridentifikasi pada kondisi gramatikal spesifik, yakni ketika konstruksi VDaj berfungsi sebagai predikat suatu kalimat. Konfigurasi valensi itu sendiri merupakan relasi gramatikal yang khas dari suatu verba pada posisi fungsi predikat. Disebut sebagai relasi khas karena bersumber dari inti verba yang akan selalu disertai oleh argumen pada lingkaran relasi nukleusnya (Panagiotidis, 2011; 2014). Apabila X merupakan lambang dari inti verba, Y merupakan argumen pada lingkaran relasi atau nukleusnya. Secara tipologis, verba dalam berbagai bahasa baik bersifat infleksional maupun non-infleksional (agglutinatif dan fusional) berkecenderungan untuk memiliki argumen mulai dari satu entitas sampai pada tiga entitas sebagai kecenderungan optimalnya. Demikian pula dengan konstruksi VDaj bI yang diidentifikasi memiliki argumen pada konfigurasi valensinya. Apabila dikaidahkan konfigurasi valensi tersebut dapat berwujud [VDaj = X + Y], dimana X adalah inti leksiko-gramatikal dan Y adalah jumlah minimal argumen yang wajib berdistribusi bersama X. Perhatikanlah sajian contoh (1) – (3) berikut ini.

- (1) “Setelah beberapa lama, keempat sahabat tersebut akhirnya **berbaikan**.” (ILCC, 2013)
- (2) “Aneh juga, antara nama dan monumen **berjauhan**.” (ILCC, 2013)
- (3) “Bulan dan Saturnus akan **berdekatan** dan cincin Saturnus bahkan menjadi lebih sempit.” (ILCC, 2013)

Pada kalimat (1), dapat dijumpai kehadiran sebuah konstituen {berbaikan} ‘rukun kembali’ sebagai VDaj. Adjektiva yang diderivasikan menjadi verba dalam konstruksi tersebut adalah {baik}. Dalam konfigurasi valensinya, konstituen {berbaikan} merupakan inti leksiko-gramatikal atau X. Sebagai X, distribusinya dalam kalimat wajib disertai sebuah argumen atau Y agar kalimat tersebut mencapai ambang batas kegramatikalannya. Adapun Y pada kalimat (1) berwujud konstituen keempat sahabat tersebut. Relasi antara X dan Y tersebut bersifat sejati pada bentuk naturalnya. Pelepasan salah satu unsurnya berdampak pada tidak tercapainya ambang batas status kegramatikalannya kalimat (1). Dalam konteks sintaktis, status gramatikal diatasi oleh pemenuhan unsur sintaktis minimal, yakni subyek (S) dan predikat (P). Sebagai ruang fungsi, S diisi oleh Y dan P diisi oleh X. Perhatikanlah (1a) dan (1b) berikut ini.

- (1a) \*Setelah beberapa lama, keempat sahabat tersebut akhirnya [...].
- (1b) ?Setelah beberapa lama, [...] akhirnya berbaikan.

Sajian (1a) merupakan realisasi rumpang dari suatu konfigurasi valensi. Pada sajian tersebut dijumpai adanya konstituen keempat sahabat tersebut yang dapat diduga sebagai Y dari suatu X. Namun demikian, operasi sintaktis tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kehadiran X yang telah dilesapkan. Oleh sebab itu, sajian (1a) diklasifikasikan dalam status tidak

gramatikal karena tidak dijumpai konfigurasi valensi yang mengisi fungsi S dan P. Demikian pula dengan sajian (1b) yang merupakan realisasi rumpang dari suatu konfigurasi valensi. Pada sajian tersebut dijumpai adanya konstituen berbaikan yang merupakan X. Namun demikian, operasi sintaktis tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kehadiran Y yang telah dilesapkan. Oleh sebab itu, sajian (1b) diklasifikasikan dalam status tidak gramatikal karena tidak dijumpai konfigurasi valensi yang mengisi fungsi S dan P secara lengkap. Baik (1a) dan (1b), keduanya merupakan situasi gramatikal yang tidak dapat menciptakan VDaj bervalensi satu. Jadi, pembentukan VDaj bervalensi satu bergantung pada konfigurasi valensi X dan Y.

Lebih lanjut, pada kalimat (2) dapat dijumpai sebuah konstituen {berjauhan} ‘dalam posisi jarak yang jauh’ sebagai VDaj. Adjektiva yang diderivasikan dalam konstruksi tersebut adalah {jauh}. Dalam konfigurasi valensinya, konstituen {berjauhan} merupakan inti leksiko-gramatikal atau X. Sebagai X, distribusinya dalam kalimat (2) wajib disertai sebuah argumen atau Y agar kalimat mencapai ambang batas kegramatikalannya. Adapun Y pada kalimat (2) berwujud konstituen antara nama dan monumen. Relasi antara X dan Y pada kalimat (2) bersifat sejati pada bentuk naturalnya. Pelepasan salah satu unsurnya, baik X maupun Y, berdampak pada tidak tercapainya ambang batas status kegramatikalannya kalimat (2). Perhatikanlah sajian (2a) dan (2b) berikut ini.

(2a) \*Aneh juga, antara nama dan monumen [...].

(2b) ?Aneh juga, [...] berjauhan.

Sajian (2a) merupakan realisasi rumpang dari suatu konfigurasi valensi. Pada sajian tersebut dijumpai adanya konstituen antara nama dan monumen yang dapat diduga sebagai Y dari suatu X. Namun demikian, operasi sintaktis tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kehadiran X yang telah dilesapkan. Oleh sebab itu, sajian (2a) diklasifikasikan dalam status tidak gramatikal karena tidak dijumpai konfigurasi valensi yang mengisi fungsi S dan P. Demikian pula dengan sajian (2b) yang merupakan realisasi rumpang dari suatu konfigurasi valensi. Pada sajian tersebut dijumpai adanya konstituen berjauhan yang merupakan X. Namun demikian, operasi sintaktis tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kehadiran Y yang telah dilesapkan. Oleh sebab itu, sajian (2b) diklasifikasikan dalam status tidak gramatikal karena tidak dijumpai konfigurasi valensi yang mengisi fungsi S dan P secara lengkap. Baik (2a) dan (2b), keduanya merupakan situasi gramatikal yang tidak dapat menciptakan VDaj bervalensi satu. Jadi, pembentukan VDaj bervalensi satu bergantung pada relasi antara konfigurasi valensi X dan Y dan realisasi fungsi sintaktis S dan P secara ketat atau bersifat simetris (*Lat. congruentia*). Relasi tersebut pertama-tama disebabkan oleh pemosisian afiks derivasional dalam proses pembentukan verba (Lieber, 2006b, 2015; Sims & Parker, 2015).

Sementara itu, bagaimanakah konfigurasi valensi X dan Y pada kalimat bI yang lebih kompleks seperti pada (3)? Pada kalimat (3) dijumpai adanya bentuk kalimat kompleks yang dimarkahi oleh konjungsi koordinatif dan untuk memadukan dua klausa pada satu konstruksi kalimat yang sama, yaitu klausa (a) “*Bulan dan Saturnus akan berdekatan*” dan (b) “*cincin Saturnus bahkan menjadi lebih sempit*”. Konstruksi VDaj terletak pada klausa (a), yakni berwujud {berdekatan} ‘dalam posisi jarak yang dekat’. Adjektiva yang diderivasikan menjadi verba dalam konstruksi tersebut adalah {dekat}. Dalam konfigurasi valensinya, konstituen {berdekatan} merupakan inti leksiko-gramatikal atau X. Sebagai X, distribusinya dalam klausa (a) wajib disertai sebuah argumen atau Y agar klausa tersebut mencapai ambang batas kegramatikalannya. Adapun Y pada kalimat (3) klausa (a) berwujud konstituen bulan dan Saturnus. Relasi antara X dan Y tersebut bersifat sejati pada bentuk naturalnya. Tidak berbeda dari kalimat tunggal bI seperti pada contoh sajian (1) dan (2), pelepasan salah satu unsur konfigurasi valensi akan berdampak pada tidak tercapainya ambang batas status kegramatikalannya kalimat



kompleks (3). Secara konseptual, konfigurasi valensi kalimat (3) adalah  $[X1 + Y1 \wedge X2 + Y2]$  dimana  $\wedge$  merupakan konjungsi koordinatif, gugus  $[X1 + Y1]$  merupakan representasi konstruksi VDaj berdekatan, dan gugus  $[X2 + Y2]$  merupakan representasi konstruksi verba lainnya. Perhatikanlah sajian (3a) dan (3b) berikut ini.

(3a) \*Bulan dan Saturnus akan [...] dan cincin Saturnus bahkan menjadi lebih sempit.

(3b) \*[...] akan berdekatan dan cincin Saturnus bahkan menjadi lebih sempit.

Sajian (3a) merupakan realisasi rumpang dari suatu konfigurasi valensi. Pada sajian tersebut dijumpai adanya konstituen *Bulan dan Saturnus* yang dapat diduga sebagai Y1 dari suatu X1. Namun demikian, operasi sintaktis tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kehadiran X1 yang telah dilesapkan. Oleh sebab itu, sajian (3a) diklasifikasikan dalam status tidak gramatikal karena tidak dijumpai konfigurasi valensi yang mengisi fungsi S dan P pada klausa pertama dalam sajian (3a). Demikian pula dengan sajian (3b) yang merupakan realisasi rumpang dari suatu konfigurasi valensi. Pada sajian tersebut dijumpai adanya konstituen {berdekatan} yang merupakan X2. Namun demikian, operasi sintaktis tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kehadiran Y2 yang telah dilesapkan. Oleh sebab itu, sajian (3b) diklasifikasikan dalam status tidak gramatikal karena tidak dijumpai konfigurasi valensi yang mengisi fungsi S1 dan P1 pada klausa pertama dalam sajian (3a) secara lengkap. Baik (3a) dan (3b), keduanya merupakan situasi gramatikal yang tidak dapat menciptakan VDaj bervalensi satu. Jadi, pembentukan VDaj bervalensi satu bergantung pada relasi antara konfigurasi valensi X1 dan Y1 dan realisasi fungsi sintaktis S1 dan P1 secara ketat atau bersifat simetrikal sekalipun berada dalam konteks sintaksis yang kompleks.

### Membentuk VDaj Intransitif

Secara morfosintaktis, afiks {ber-} berkecenderungan untuk membentuk VDaj intransitif dalam konstruksi kalimat bI. Pembentukan verba intransitif tersebut merupakan pertalian gramatikal yang disebabkan oleh konfigurasi valensi sebagaimana telah diuraikan pada subpembahasan artikel ini di bagian sebelumnya. Berdasarkan sudut pandang sistem transitivitasnya, verba yang hanya membutuhkan sebuah argumen dikenali sebagai intransitif (Arche dkk., 2021; Lee, 2013; Nugraha, 2021a, 2024b). Dalam konteks VDaj, dijumpai adanya kecenderungan relasi intransitif yang diwujudkan dengan X pada posisi predikat (P) dan Y pada posisi subyek (S), dengan catatan X dan Y keduanya merupakan bagian dari konfigurasi valensi yang sama. Perhatikanlah sajian contoh (4) – (6) berikut ini.

(4) “Sejak saat itu, Walt **berbulat tekad** untuk mewujudkan impiannya yang terakhir mendirikan tempat hiburan yang bisa membuat anak-anak maupun orang tua merasa gembira.” (ILCC, 2013)

(5) “Sepertinya saya juga tidak akan **bermanis-manis** seperti para komentator di atas.” (ILCC, 2013)

(6) “Tidak **berlama-lama** di puncak, kami memutuskan untuk turun, karena angin tidak juga mau diajak berkompromi.” (ILCC, 2013)

Pada kalimat (4), (5), dan (6), dapat dijumpai kehadiran konstruksi VDaj {berbulat tekad} ‘memiliki keteguhan niat hati’, {bermanis-manis} ‘memiliki sikap sopan dan santun’, dan {berlama-lama} ‘mengambil durasi yang tidak singkat’. Ketiganya merupakan konstituen pengisi fungsi sintaktis predikat pada masing-masing kalimat, yakni (4), (5), dan (6). Pada kalimat (4), adjektiva yang diderivasikan menjadi verba adalah {bulat tekad} melalui afiksasi {ber-}. Pada kalimat (5), adjektiva yang diderivasikan menjadi verba adalah {manis} melalui afiksasi {ber-R}. Pada kalimat (6), adjektiva yang diderivasikan menjadi verba adalah {lama} melalui afiksasi {ber-R}. Dalam konteks sintaktisnya, VDaj {berbulat tekad} merupakan pengisi fungsi predikat dari kalimat (4), VDaj {bermanis-manis} merupakan pengisi fungsi

predikat dari kalimat (5), dan VDaj {berlama-lama} merupakan pengisi fungsi predikat dari anak klausa pada kalimat (6). Apabila diuraikan lebih dalam, baik VDaj {berbulat}, {bermanis-manis}, maupun {berlama-lama}, ketiganya merupakan verba intransitif. Status intransitif tersebut diperoleh karena dua hal, yaitu (a) konfigurasi valensi [VDaj = X + Y] yang merupakan struktur internal dari realisasi sintaktis yang tampak pada tataran ortografis kalimat dan (b) ambang batas status kegramatikalannya kalimat dapat dicapai melalui syarat minimum fungsi, yakni S dan P.

Lebih lanjut, sifat intransitif pada VDaj berpemarah {ber-} dapat dilacak kesejatiannya melalui modifikasi pada konstruksi kalimatnya. Secara sintaktis, kegramatikalannya konstruksi intransitif dapat dicapai melalui batas minimumnya, yakni fungsi S dan P saja. Perhatikanlah sajian (4a), (5a), dan (6a) berikut yang merupakan bukti sifat intransitif pada VDaj berpemarah {ber-} tersebut.

- (4a) Walt berbulat tekad.
- (5a) Saya bermanis-manis.
- (6a) Kami tidak berlama-lama.

Baik sajian (4a), (5a), maupun (6a), ketiganya merupakan konstruksi dengan fungsi sintaktis minimum, yakni S dan P. Fungsi S pada (4a) terletak pada konstituen Walt, pada (5a) terletak pada konstituen saya, dan pada (6a) terletak pada kami. Fungsi P pada (4a) terletak pada VDaj {berbulat tekad}, pada (5a) terletak pada VDaj {bermanis-manis}, dan pada (6a) terletak pada VDaj {berlama-lama}. Meskipun minimum, dalam fungsi sintaktis tersebut telah dibenamkan konfigurasi valensi VDaj yang berdampak pada kegramatikalannya kalimat (4a), (5a), dan (6a).

Sementara itu, apabila VDaj sebagai P dalam ketiga konstruksi kalimat tersebut dilesapkan, status kegramatikalannya (4), (5), dan (6) tidak dapat dicapai. Simaklah sajian (4b), (5b), dan (6b) berikut ini.

- (4b) \*Sejak saat itu, Walt ... untuk mewujudkan impiannya yang terakhir mendirikan tempat hiburan yang bisa membuat anak-anak maupun orang tua merasa gembira.
- (5b) ?Sepertinya saya juga tidak akan ... seperti para komentator di atas.
- (6b) Tidak ... di puncak, kami memutuskan untuk turun, karena angin tidak juga mau diajak berkompromi.

Sebagai catatan tambahan, perlu dinyatakan bahwa ciri intransitivitas pada VDaj berpemarah {ber-} juga tidak dipengaruhi oleh modifikasi fungsi sintaktis pada lingkaran pendukung atau bukan inti. Lingkaran inti tersusun atas fungsi S dan P. Lingkaran pendukung dapat dijumpai pada fungsi keterangan (Ket.) dan pelengkap (Pel.) dari suatu (a) kalimat tunggal dan (b) klausa baik inti atau induk maupun pendukung atau anak dalam suatu kalimat majemuk yang memiliki relasi subordinatif. Cermatilah sajian contoh (4c), (5c), dan (6c) berikut ini.

- (4c) Sejak saat itu, untuk mewujudkan impiannya yang terakhir mendirikan tempat hiburan yang bisa membuat anak-anak maupun orang tua merasa gembira, Walt berbulat tekad.
- (5c) Seperti para komentator di atas, sepertinya saya juga tidak akan bermanis-manis.
- (6c) Kami memutuskan untuk turun, karena angin tidak juga mau diajak berkompromi, tidak berlama-lama di puncak.

Pada (4c), (5c), dan (6c), modifikasi fungsi sintaktis diterapkan melalui pemindahan Ket. pada bagian awal kalimat. Pemindahan tersebut tidak berdampak apa pun terhadap intransitivitas VDaj pada ketiga kalimat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa fungsi-

fungsi sintaktis pada lingkaran bukan inti atau periferal tidak akan berdampak apa pun pada struktur intransitivitas VDaj.

Lebih lanjut, nampaknya struktur intransitivitas VDaj tersebut juga tidak terpengaruhi oleh konteks verba derivasional yang cenderung bermakna idiomatis. Selain konstruksi {berbulat tekad} sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dijumpai adanya bentuk lain seperti {berniat baik} ‘memiliki niat baik’, {berputih hati} ‘memiliki hati yang tulus’, dan {berkuat hati} ‘memiliki kepribadian yang teguh pendirian dan tegar’. Cermatilah sajian (7) – (9) berikut ini.

- (7) “Setelah mengecek sendiri status tersebut, Dia akhirnya **berbulat tekad** untuk membawa masalah ini ke ranah hukum.” (ILCC, 2013)
- (8) “Keterbukaan berkomunikasi adalah wujud kita **berniat baik** dan **berputih hati**.” (ILCC, 2013)
- (9) “Ben mengalami dilema awalnya, tapi dia tetap **berkuat hati** untuk berjuang di dunia layar lebar.” (ILCC, 2013)

Konstruksi VDaj {berbulat tekad} pada (7), {berputih hati} pada (8), dan {berkuat hati} pada (9) dapat diklasifikasikan sebagai VDaj yang bermakna idiomatis. Lazimnya, konstruksi idiomatis dalam BI tidak dapat diuraikan makna konstruksinya hanya dengan berpijak pada dekomposisi makna leksikal dari unsur-unsur pembentuknya. Namun demikian, lain halnya dengan ketiga VDaj tersebut yang telah bertransformasi maknanya dari laras idiomatis menjadi gramatikal melalui afiksasi {ber-}. Ketiga VDaj tersebut bermakna gramatikal ‘memiliki suatu sifat  $\alpha$ ’. Simbol  $\alpha$  (alfa) merupakan representasi dari wujud idiomatis yang menjadi morfem dasar pada konstruksi VDaj. Dalam konstruksi kalimatnya, baik VDaj (7) dan (8) maupun (9), ketiganya memerlukan kehadiran argumen pada posisi S. Distribusi bersama fungsi S itulah yang menjadi dasar pembentukan struktur intransitivitas VDaj yang solid.

### Menyematkan Fungsi Predikatif dan Apositif pada VDaj

Secara morfosintaktis, afiks {ber-} berkecenderungan untuk menyematkan fungsi predikatif dan apositif pada VDaj dalam konstruksi kalimat BI. Fungsi predikatif dalam konteks VDaj dibatasi definisinya sebagai potensi unit-unit lingual dalam merepresentasikan fungsi predikat sebagai konsekuensi dari afiksasi (Bauer, 2019b, 2019a; Mugdan, 2015; Rice, 2011). Penjelasan dan deskripsi terhadap fungsi tersebut telah dipaparkan pada dua subpembahasan sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan analisis yang dilakukan, dijumpai pula adanya pola kecenderungan fungsi apositif dari konstruksi VDaj. Fungsi apositif dipahami sebagai keleluasaan kehadiran VDaj dalam konstruksi kalimat tanpa terikat atau menjadi faktor penentu pada status ambang batas gramatikal (Keine, 2013; Padó dkk., 2016). Secara spesifik, keleluasaan tersebut berwujud dua kemungkinan, yaitu konstruksi kalimat tetap memenuhi status gramatikal (a) ketika VDaj tidak hadir sebagai predikat dan (b) ketika VDaj hadir sebagai verba berseri pada fungsi predikat kalimat. Perhatikanlah sajian contoh (10) – (12) berikut ini.

- (10) “Munculnya TV dan internet juga membuat anak senang **berlama-lama** duduk di depan layar tanpa melakukan aktivitas lain.” (ILCC, 2013)
- (11) “Alih-alih tetap **bertegar** menantang, aku memilih untuk berlari sembunyi.” (ILCC, 2013)
- (12) “Prasasti **bertinggi** 3 meter itu merupakan pertanda bahwa Paku Buwono pernah merenovasi masjid ini.” (ILCC, 2013)

Terdapat tiga konstruksi VDaj yang dapat diidentifikasi pada contoh-contoh tersebut, yaitu {berlama-lama} ‘mengambil durasi yang tidak singkat’ pada (10), {bertegar} ‘dalam posisi teguh pendirian’ pada (11), dan {bertinggi} ‘memiliki ukuran tinggi’ pada (12). Ketiga VDaj tersebut diduga kuat memiliki fungsi apositif. Fungsi tersebut dapat dibuktikan melalui pelepasan ketiga VDaj seperti disajikan pada (10a), (11a), dan (12a) berikut ini.

- (10a) Munculnya TV dan internet juga membuat anak senang [...] duduk di depan layar tanpa melakukan aktivitas lain.  
(11a) Alih-alih tetap [...] menantang, aku memilih untuk berlari sembunyi.  
(12a) Prasasti [...] 3 meter itu merupakan pertanda bahwa Paku Buwono pernah merenovasi masjid ini.

Apabila ambang batas gramatikal yang digunakan adalah representasi fungsi sintaktis minimal (S dan P), kalimat (10a), (11a), dan (12a) merupakan konstruksi-konstruksi yang gramatikal. Pelepasan VDaj pada ketiga konstruksi kalimat tersebut tidak berdampak pada status kegramatikalannya kalimat. Sebagai tambahan analisis dengan mendasarkan pada komposisi makna gramatikal, pertimbangan unsur makna pada tataran kalimat (10a), (11a), dan (12a) juga dapat diperoleh secara utuh. Utuh berarti tidak ada kerumpangan makna yang lazimnya terjadi pada konstruksi kalimat yang tidak gramatikal. Apabila dicermati lebih lanjut, dapat diduga bahwa VDaj akan menjadi konstruksi apositif ketika berdistribusi bersama dengan verba lainnya dalam suatu konstruksi kalimat yang sama. Dengan kata lain, ketika terdapat predikat ganda pada suatu konstruksi kalimat, salah satu dari predikat tersebut dipastikan memiliki fungsi apositif. Kaidah ciri morfosintaktis VDaj tersebut dapat ditunjukkan secara eksplisit pada sajian (11) dan (12).

Sementara itu, terdapat kondisi lain yang memungkinkan pemunculan potensi VDaj apositif, yakni ketika VDaj merupakan predikat dari klausa subinduk dari konstruksi kalimat majemuk seperti ditunjukkan oleh sajian (13). Pada contoh lainnya seperti (14) dan (15), kondisi potensial pemunculan VDaj apositif tersebut juga dapat dijumpai.

- (13) “Namun, ajakan **berbaikan** ini ditanggapi waspada oleh Korsel yang menganggap ada undang di balik batu.” (ILCC, 2013)  
(14) “La Toya merasa memiliki banyak kesamaan dengan Michael, sama-sama **bersuara** tinggi, **bertinggi** sama, dan sama-sama tidak asing dengan pisau bedah.” (ILCC, 2013)  
(15) “Menghadapi watak pasien yang beragam seperti ini adalah dengan **bersabar** dan **berlemah lembut** kepada mereka.” (ILCC, 2013)

Pola lainnya yang dapat dijumpai adalah pemunculan potensi VDaj apositif pada konstruksi verba yang cenderung bersifat idiomatis seperti {berlemah lembut} ‘memiliki sikap ramah’ pada (15). Untuk menganalisis konstruksi verba tersebut, sekurang-kurangnya diperlukan pendekatan morfosemantik (Andreou, 2017; Koontz-Garboden, 2010; Nugraha, 2021b) pada analisis tahap awal terhadap morfem dasar yang berwujud kata majemuk.

## PENUTUP

Mempertimbangkan aspek-aspek morfosintaktisnya, dapat disimpulkan bahwa afiks {ber-} atau variasi realisasi morfologisnya seperti {ber-an}, {ber-R}, dan {ber-kan} dalam konstruksi VDaj bI merupakan konstituen atau unsur lingual yang berperan sebagai pembawa identitas gramatikal dan fungsi sintaktis pada morfem dasar adjektiva. Kesejatian konstituen tersebut dapat diidentifikasi secara akurat ketika operasi analisis berdasarkan teknik bagi-unsur-langsung dan pelepasan dikenakan pada konstruksi-konstruksi VDaj bI. Dengan demikian, baik (a) penciptaan VDaj bervalensi satu, (b) pembentukan VDaj intransitif, dan (c) penyematan fungsi predikatif dan apositif pada VDaj, ketiganya merupakan ciri morfosintaktis afiks {ber-} pada konstruksi VDaj bI yang dapat diidentifikasi dan dideskripsikan.

Kajian ini, lebih lanjut, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan. Pertama, kajian ini hanya berfokus pada analisis morfosintaksis afiks {ber-} dalam VDaj. Pendekatan lainnya seperti morfosemantik dan semiotaktik belum diterapkan secara mendalam, sehingga analisis ciri afiks {ber-} belum mencakup aspek makna dan peran sintaksis maupun semantis secara menyeluruh. Kedua, data kajian ini hanya berasal dari satu model sumber data, yakni korpus bahasa Indonesia.

Penggunaan sumber data yang lebih beragam, seperti teks sastra, percakapan sehari-hari, atau data lisan lainnya, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi penggunaan afiks {ber-} dalam VDaj bI. Ketiga, kajian ini belum meneliti kemungkinan adanya variasi regional dalam penggunaan afiks {ber-} dalam VDaj bI. Secara dialektologis, bI memiliki variasi dialek yang cukup luas dan mungkin terdapat perbedaan dalam penggunaan afiks {ber-} di daerah yang berbeda. Terlepas dari keterbatasan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal bagi pemahaman tentang ciri afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI.

Secara khusus, agar identifikasi dan deskripsi terhadap fenomena konstruksi VDaj bI semakin lengkap, kajian-kajian selanjutnya perlu mempertimbangkan ancangan teoretis baik morfotaktik, morfosemantik, maupun semiotaktik. Dengan pendekatan morfotaktik, uraian ciri afiks {ber-} diasumsikan dapat dideskripsikan secara lengkap untuk memerikan struktur internal konstruksi derivasional tersebut beserta dengan peta derivasinya. Dengan pendekatan morfosemantik, diasumsikan perian ciri afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj dapat dideskripsikan secara lengkap untuk mengelompokkan tipe-tipe verba pada konstruksi tersebut. Sementara itu, dengan pendekatan semiotaktik, diasumsikan perian ciri afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj dapat diuraikan secara khusus berkaitan dengan peran-peran sintaksis pada konstruksi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, A. Y. (2007). Typological Distinctions in Word-Formation. In *Language Typology and Syntactic Description* (pp. 1–65). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618437.001>
- Anagnostopoulou, E., & Samioti, Y. (2014). Domains Within Words and Their Meanings. In *The Syntax of Roots and the Roots of Syntax* (pp. 81–111). Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199665266.003.0005>
- Anderson, J. M. (2007). Finiteness, Mood, and Morphosyntax. *Journal of Linguistics*, 43(1), 1–32. <https://doi.org/10.1017/S0022226706004439>
- Anderson, S. R. (2015). The Morpheme: Its Nature and Use. In M. Baerman (Ed.), *The Oxford Handbook of Inflection* (pp. 10–34). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199591428.013.2>
- Andreou, M. (2017). The Semantics of Compounding. *Morphology*, 27(4), 721–725. <https://doi.org/10.1007/s11525-017-9311-1>
- Arad, M. (2005). Roots: Where Syntax, Morphology, and the Lexicon Meet. In M. Arad (Ed.), *Roots and Patterns: Hebrew Morpho-syntax* (pp. 1–23). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/1-4020-3244-7\\_1](https://doi.org/10.1007/1-4020-3244-7_1)
- Arche, M. J., Fábregas, A., & Marín, R. (2021). On Event-Denoting Deadjectival Nominalizations. *Linguistic Review*, 38(2), 191–231. <https://doi.org/10.1515/tlr-2021-2063>
- Asrumi, A., Subroto, E., & Sudaryanto, S. (2014). The Semantic Relation of Denominal, Deverbal, and Deadjectival Verbs with Other Arguments in the Osing Language. *International Journal of Linguistics*, 6(2), 62–80. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i2.5345>
- Baerman, M., Brown, D., & Corbett, G. G. (2005). *The Syntax-Morphology Interface*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486234>
- Barzegar, H., & Karimi doustan, G. (2017). Lexical Aspect in Persian Deadjectival Complex Predicates. *Language Research*, 8(1), 41–57. <https://doi.org/10.22059/jolr.2017.63134>
- Bauer, L. (2019a). Notions of Paradigm and Their Value in Word-formation. *Word Structure*, 12(2), 153–175. <https://doi.org/10.3366/word.2019.0144>
- Bauer, L. (2019b). *Rethinking morphology*. Edinburgh. Edinburgh University Prsss.
- Bauer, L., Lieber, R., & Plag, I. (2015). *The Oxford Reference Guide to English Morphology*. *The Oxford Reference Guide to English Morphology*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198747062.001.0001>
- Beavers, J., Everdell, M., Jerro, K., Kauhanen, H., Koontz-Garboden, A., Lebovidge, E., & Nichols, S. (2021). States and Changes of State: A Crosslinguistic Study of the Roots of Verbal Meaning. *Language*, 97(3), 439–484. <https://doi.org/10.1353/lan.2021.0044>

- Berg, K. (2021). Productivity, Vocabulary Size, and New Words. A Response to Säily (2016). *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 17(1), 177–187. <https://doi.org/10.1515/cllt-2017-0075>
- Blevins, J. P. (2016). *Word and Paradigm Morphology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199593545.001.0001>
- Blom, C. (2005). *The Demarcation of Morphology and Syntax* (pp. 53–66). <https://doi.org/10.1075/cilt.264.04blo>
- Booij, G. (2007a). *The Grammar of Words*. Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Booij, G. (2007b). The Word as a Linguistic Unit. In *The Grammar of Words* (pp. 281–294). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.003.0012>
- Booij, G. (2015). Word-Formation in Construction Grammar. *Word-Formation: An International Handbook of the Languages of Europe, 1*, 188–202. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-014>
- Booij, G. (2016). Construction Morphology. In *The Cambridge Handbook of Morphology* (pp. 424–448). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781139814720.016>
- Caballero, G., & Inkelas, S. (2013). Word Construction: Tracing an Optimal Path Through the Lexicon. *Morphology*, 23(2), 103–143. <https://doi.org/10.1007/s11525-013-9220-x>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cifuentes Honrubia, J. L. (2011). Spanish Deadjectival Verbs and Argument Structure. In J. L. C. Honrubia & S. R. Rosique (Eds.), *Spanish Word Formation and Lexical Creation* (pp. 65–106). <https://doi.org/10.1075/ivitra.1.04hon>
- Dixon, R. M. W. (2014). *Making New Words*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198712367.001.0001>
- Embick, D. (2013). Morphemes and Morphophonological Loci. *Distributed Morphology Today: Morphemes for Morris Halle*, 151–166. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262019675.003.0009>
- Embick, D., & Noyer, R. (2007). *Distributed Morphology and the Syntax—Morphology Interface*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199247455.013.0010>
- Farkas, I.-Á. (2015). Denominal and Deadjectival Verbs are Compatible with Resultative Phrases. *SKASE Journal of Theoretical Linguistics*, 12(4). [http://www.skase.sk/Volumes/JTL30/pdf\\_doc/03.pdf](http://www.skase.sk/Volumes/JTL30/pdf_doc/03.pdf)
- Folli, R., & Harley, H. (2013). The Syntax of Argument Structure: Evidence from Italian Complex Predicates. *Journal of Linguistics*, 49(1), 93–125. <https://doi.org/10.1017/S0022226712000072>
- Fradin, B. (2020). Characterizing Derivational Paradigms. *Empirical Approaches to Linguistic Theory*, 16, 49–84. [https://doi.org/10.1163/9789004433410\\_004](https://doi.org/10.1163/9789004433410_004)
- Golfam, A., Maleki Moqaddam, A., & Ebrahim Poornik, F. (2018). Constraints on the Productivity of Denominal and Deadjectival Verbs in Standard Farsi. *Research in Western Iranian Languages and Dialects*, 6(20), 109–132. [https://jilw.razi.ac.ir/article\\_838.html](https://jilw.razi.ac.ir/article_838.html)
- Haspelmath, M. (2012). How to Compare Major Word-Classes Across the World’s languages. *UCLA Working Papers in Linguistics, Theories of Everything*, 17(16), 109–130.
- Haspelmath, M. (2020). The Morph as a Minimal Linguistic Form. *Morphology*, 30(2), 117–134. <https://doi.org/10.1007/s11525-020-09355-5>
- Haspelmath, M., & Sims, A. (2010). *Understanding Morphology* (2nd ed.). Routledge.
- Jackendoff, R., & Audring, J. (2019). *The Texture of the Lexicon*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198827900.001.0001>
- Julien, M. (2002). *Syntactic Heads and Word Formation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195149500.001.0001>
- Kearns, K. (2007). Telic Senses of Deadjectival Verbs. *Lingua*, 117(1), 26–66. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2005.09.002>
- Keine, S. (2013). Syntagmatic Constraints on Insertion. *Morphology*, 23(2), 201–226. <https://doi.org/10.1007/s11525-013-9221-9>
- Kjellmer, G. (2001). Why Weaken But Not \*Strongen? On Deadjectival Verbs. *English Studies*, 82(2), 154–171. <https://doi.org/10.1076/enst.82.2.154.9600>
- Koontz-Garboden, A. (2010). The Lexical Semantics of Derived Statives. *Linguistics and Philosophy*, 33(4), 285–324. <https://doi.org/10.1007/s10988-011-9082-9>

- Körtvélyessy, L., Bagasheva, A., & Štekauer, P. (2020). Derivational Networks Across Languages. *Derivational Networks Across Languages*, 1–610. <https://doi.org/10.1515/9783110686630>
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Landau, I. (2009). Saturation and Reification in Adjectival Diathesis. *Journal of Linguistics*, 45(2), 315–361. <https://doi.org/10.1017/S0022226709005714>
- Lee, C. (2013). *Change of Location and Change of State* (pp. 291–310). [https://doi.org/10.1007/978-94-007-5189-7\\_13](https://doi.org/10.1007/978-94-007-5189-7_13)
- Indonesian-Leipzig Corpora Collection: Indonesian Mixed Corpus Based on Material From 2013. Leipzig Corpora Collection. [Dataset]. [https://corpora.uni-leipzig.de?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de?corpusId=ind_mixed_2013)
- Lieber, R. (2006a). Syntax of Words. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 405–408). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00144-9>
- Lieber, R. (2006b). The Category of Roots and the Roots of Categories: What we Learn from Selection in Derivation. *Morphology*, 16(2), 247–272. <https://doi.org/10.1007/S11525-006-9106-2>
- Lieber, R. (2015). Word-Formation in Generative Grammar. *Word-Formation: An International Handbook of the Languages of Europe*, 1, 94–112. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-009>
- Lieber, R. (2017). Derivational Morphology. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.248>
- Lieber, R., Štekauer, P., & Štekauer, P. (2015). Derivational Paradigms. *The Oxford Handbook of Derivational Morphology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199641642.013.0020>
- Manova, S. (2011). Understanding Morphological Rules. *Understanding Morphological Rules*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9547-3>
- Mel'cuk, I. (2006). *Aspects of the Theory of Morphology* (D. Beck, Ed.). Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110199864>
- Mugdan, J. (2015). Units of Word-Formation. *Word-Formation: An International Handbook of the Languages of Europe*, 1, 235–301. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-017>
- Nakajima, T. (2021). Heads and Layers in Agglutination: A Case in Deadjectival Psych Verbs with -garu in Japanese. *Open Linguistics*, 7(1), 42–65. <https://doi.org/10.1515/opli-2021-0003>
- Nugraha, D. S. (2017). Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia (Transitivity of Denominative Verbs in Indonesian Sentence Construction). *SINTESIS*, 11(02), 78–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v11i2.1735>
- Nugraha, D. S. (2020). The Comparative Analysis of Syntactic Features Between Indonesian and English Denominal Verbs. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 65–78. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>
- Nugraha, D. S. (2021a). Makna-Makna Gramatikal Konstruksi Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia (The grammatical meanings of denominative verb constructions in Indonesian). *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 224–239. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p224>
- Nugraha, D. S. (2021b). Morphosemantic Features of Derivational Affix {Me(N)-} in The Indonesian Denumeral Verb Constructions. *Sirok Bastra*, 9(2), 125–134. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.317>
- Nugraha, D. S. (2022). Ciri Morfosemantik Afiks Derivasional {ber-} dalam Konstruksi Verba Denumeralia Bahasa Indonesia (Morphosemantic Features of Derivational Affix {ber-} in Indonesian Denumeral Verb Constructions). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 31–47. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.9543>
- Nugraha, D. S. (2024a). Analyzing the Derivational Verb of Indonesian Based on the Derivational Morphology. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, 6(01), 1–11. <https://doi.org/10.36346/sarjall.2024.v06i01.001>
- Nugraha, D. S. (2024b). Some Notes on Indonesian Word Formation: A Study Based on the Derivational Morphology Approach. *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(01), 20–31. <https://doi.org/10.36346/sarjhss.2024.v06i01.004>
- Nugraha, D. S., & Baryadi, I. P. (2019). The Morphological Comparison of Denominal Verbs in The Bahasa Indonesia and The English. *Sirok Bastra*, 7(2), 107–117. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.171>

- Padó, S., Herbelot, A., Kisselew, M., & Šnajder, J. (2016). Predictability of Distributional Semantics in Derivational Word Formation. *Proceedings of {COLING} 2016, the 26th International Conference on Computational Linguistics: Technical Papers*.
- Panagiotidis, E. P. (2011). Categorical Features and Categorizers. *The Linguistic Review*, 28(3). <https://doi.org/10.1515/tlir.2011.010>
- Panagiotidis, E. P. (2014). *Categorical Features*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139811927>
- Ramchand, G. C. (2008). *Verb Meaning and the Lexicon*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486319>
- Rice, K. (2011). Principles of Affix Ordering: An Overview. *Word Structure*, 4(2), 169–200. <https://doi.org/10.3366/word.2011.0009>
- Roßdeutscher, A. (2014). When Roots License and When They Respect Semantico-Syntactic Structure in Verbs. In *The Syntax of Roots and the Roots of Syntax* (pp. 282–309). Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199665266.003.0013>
- Satyawati, M. S., Krisnawati, N. L. P., & Artawa, K. (2019). On the Syntax of Adjectives and Deadjectival Verbs in Indonesian. *Community-Based Linguistics: The Mindoro Experience, 29th Southeast Asian Linguistic Society (SEALS)*.
- SEAlang Library Indonesian Corpus. [Dataset]. <http://sealang.net/indonesia/corpus.htm>
- Sims, A. D., & Parker, J. (2015). Lexical Processing and Affix Ordering: Cross-Linguistic Predictions. *Morphology*, 25(2), 143–182. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9257-0>
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Routledge.
- Spathas, G., & Michelioudakis, D. (2021). States in the Decomposition of Verbal Predicates. *Natural Language & Linguistic Theory*, 39(4), 1253–1306. <https://doi.org/10.1007/s11049-020-09496-6>
- Spencer, A. (2015). Derivation. *Word-Formation: An International Handbook of the Languages of Europe*, 1, 301–321. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-018>
- Spyropoulos, V., Revithiadou, A., & Panagiotidis, P. (2015). Verbalizers Leave Marks: Evidence from Greek. *Morphology*, 25(3), 299–325. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9260-5>
- Štekauer, P. (2015). The Delimitation of Derivation and Inflection. *Word-Formation: An International Handbook of the Languages of Europe*, 1, 230–235. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-016>
- Stump, G., & Finkel, R. A. (2013). *Morphological Typology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139248860>
- Sugioka, Y. (2000). *Transitivity Alternations in Deadjectival Verbs*.
- Tham, S. W. (2013). Change of State Verbs and Result State Adjectives in Mandarin Chinese. *Journal of Linguistics*, 49(3), 647–701. <https://doi.org/10.1017/S0022226713000261>
- Tolskaya, I. K. (2015). Verbal prefixes in Russian: Conceptual Structure Versus Syntax. *Journal of Linguistics*, 51(1), 213–243. <https://doi.org/10.1017/S0022226714000206>
- Wible, D., & Tsao, N.-L. (2020). Constructions and the Problem of Discovery: A Case for the Paradigmatic. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 16(1), 67–93. <https://doi.org/10.1515/cllt-2017-0008>
- Wunderlich, D. (2006). Syntax: Optimality Theory. In K. Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 408–418). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/04213-9>